

Kritik Sosial dalam Cerita Pendek Karya Raudal Tanjung Banua

Dedi Febriyanto¹, Eka Anista², Mulyanto Widodo³, dan Elda Juniar⁴

^{1,2,3,4}Universitas Lampung

³STKIP PGRI Bandar Lampung

Corresponding authors. dedifebri97@gmail.com

How to cite this article (in APA Style). Febriyanto, D., Anista, E., Widodo, M., & Juniar, E. (2021). Kritik Sosial dalam Cerita Pendek Karya Raudal Tanjung Banua. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 197- 206 . DOI: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v21i2.44630

History of article. Received: August 2021; revised: September 2021; published: October 2021

Abstrak: Penelitian ini memfokuskan pada kritik sosial yang terkandung di dalam cerita pendek (cerpen) karya Raudal Tanjung Banua. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data penelitian berupa kutipan kalimat yang mengandung kritik sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-catat. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu: (1) melakukan identifikasi terhadap cerpen, (2) melakukan reduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data, (5) menyimpulkan hasil interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen-cerpen karya Raudal Tanjung Banua mengandung kritik sosial yang sangat kompleks. Permasalahan sosial yang menjadi sasaran kritik dalam cerpen meliputi kritik terhadap perburuan satwa dilindungi, masalah kemanusiaan, permasalahan ekonomi, keberpihakan media pers, lemahnya prinsip dalam beragama hingga kesewenang-wenangan pejabat terhadap rakyat kecil. Beragam kritik sosial yang terkandung di dalam cerpen dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi segenap pembaca untuk perubahan yang lebih baik.

Kata kunci: kritik sosial; sosiologi sastra; cerpen

Social Criticism in the Short Stories by Raudal Tanjung Banua

Abstract: This study focuses on the social criticism contained in the short stories by Raudal Tanjung Banua. This research uses a qualitative descriptive method with a sociological literature approach. The research data is in the form of quotations that contain social criticism. Data collection was carried out using a note-taking technique. The data analysis was carried out using Miles and Huberman's theory, namely: (1) identifying short stories, (2) reducing data, (3) presenting data, (4) interpreting data, (5) concluding interpretation results. The results showed that the short stories by Raudal Tanjung Banua contain very complex social criticisms. The social problems that are the target of criticism in the short story include criticism of the hunting of protected animals, humanitarian problems, economic problems, partisanship of the press media, weak principles of religion to the arbitrariness of officials towards the little people. Various social criticisms contained in the short stories can be used as material for reflection for all readers for better changes.

Keywords: social criticism; sociology of literature; short story

Pendahuluan

Karya sastra sebagai produk dari masyarakat memiliki fungsi yang sangat beragam. Salah satu fungsi tersebut adalah sebagai alat kontrol sosial. Karya sastra sebagai alat kontrol sosial dapat dilihat dari kandungan makna di dalamnya. Adapun Salah satu kandungan makna tersebut adalah kritik-kritik yang dituangkan pengarang sebagai respon atas segala permasalahan yang muncul di tengah masyarakat. Kritik tersebut biasanya disampaikan pengarang secara langsung dan tidak langsung.

Kritik dalam sebuah karya sastra disampaikan pengarang sebagai bentuk protes terhadap segala permasalahan sosial yang berpotensi menyengsarakan masyarakat. Kritik sosial muncul karena rendahnya tingkat kepuasan masyarakat terhadap kondisi sosial yang terjadi. Permasalahan sosial sendiri dapat dikatakan sebagai suatu ketidak-sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan yang dapat membahayakan atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok masyarakat (Soekanto, 2012, p.312). Permasalahan sosial yang muncul pada umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurang stabilnya perekonomian, faktor psikologis, faktor biologis, dan faktor kebudayaan (Abdulsyani dalam Astuti, 2013, p.101). Permasalahan sosial tersebut kemudian dikemas pengarang dalam beragam bentuk karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya menjadi media penyampai kritik, melainkan juga dapat dijadikan sebagai media pengontrol sosial.

Kritik menurut Sawardi (dalam Turaeni & Hardiningtyas, 2020, p.224) bermakna menunjukkan suatu kenyataan secara penuh tanggung jawab dengan tujuan agar orang bersangkutan mengadakan perbaikan diri. Adapun kritik sosial sendiri merupakan sebuah inovasi sekaligus sarana komunikasi yang memuat gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Oksinata (2010, p.33). Kritik sosial dalam suatu masyarakat berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses sosial.

Kritik sosial memungkinkan terjadinya perubahan- setiap ranah dan tatanan masyarakat. Hal ini dikarenakan kemunculan kritik dapat menjadi indikasi terjadinya sebuah kesenjangan dan ketimpangan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kritik sosial dalam sebuah karya sastra bukanlah hal baru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Wignjosebroto dan Suyanto (dalam Kurniawan, 2019, p.90) bahwa kritik sosial dapat mewujudkan melalui ideologi, bahasa, rekreasi, seni, hingga teror. Selanjutnya, Ratna (2003, p.23) menyatakan bahwa karya sastra melalui medium bahasa figuratif konotatif memiliki kemampuan yang jauh lebih luas dalam mengungkapkan segala permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Kemampuan karya sastra yang tidak biasa dalam mengungkapkan segala permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat menjadikannya sebagai salah satu media kritik yang baik.

Adapun Salah satu bentuk dari karya sastra adalah cerpen. Priyatmi (2010, p.126) mengungkapkan bahwa cerpen merupakan jenis karya sastra yang memiliki sifat serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, hingga jumlah kata yang digunakan. Cerpen cenderung memusatkan pada satu kejadian, beralur tunggal, serta memiliki cakupan waktu yang relatif singkat (Febriyanto, 2020, p.13). Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2015, p.12) menyatakan bahwa cerpen merupakan sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang kemunculannya juga tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial. Hal itu menunjukkan bahwa cerpen juga dapat memuat kritik-kritik terhadap segala permasalahan yang ada di tengah masyarakat.

Cerpen yang dikaji dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen karya Raudal Tanjung Banua yang termuat dalam kumpulan cerpen *Cerita-Cerita Kecil yang Sedih dan Menakutkan*. Kumpulan cerpen yang terbit pertama kali pada 2020 tersebut banyak menentang masalah-masalah sosial

yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indo-nesia. Kumpulan cerpen tersebut banyak bertemakan masalah sosial dan kritik sosial, seperti permasalahan politik dan ekonomi, perusakan alam, masalah beragama, disorganisasi keluarga, hingga kritik terhadap praktik plagiarisme dan keberpihakan media pers terhadap pihak-pihak tak bertanggung jawab. Berdasarkan temuan tersebut, cerpen-cerpen karya Raudal Tanjung Banua layak untuk diteliti lebih dalam sehingga gambarkan kritik yang terkandung di dalam cerpen dapat semakin terlihat jelas.

Penelitian terdahulu tentang kritik sosial karya sastra telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Beberapa di antaranya seperti yang pernah dilakukan oleh Dewi dan Balawa (2017) yang mengangkat judul, "Kritik Sosial dalam Novel *Surat Cinta untuk Kisha* Karya Bintang Berkisah". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial dalam novel secara khusus ditujukan kepada masyarakat dan pemerintah. Adapun kritik sosial di dalam novel menyorot masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, birokrasi, hingga norma-norma sosial.

Penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh Mulyaningsih (2017) yang mengangkat judul, "Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Tik* Karangan Budi Yasin Misbach: Suatu Pendekatan Hermeneutik". Hasil penelitian memperlihatkan bahwa naskah drama *Tik* memfokuskan kritik pada tiga aspek, yaitu politik, sosial budaya, dan ekonomi.

Penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh Kurniawan (2019) yang mengangkat topik, "Kritik Sosial dalam Novel Grafis *Sukab Intel Melayu* Karya Seno Gumira Ajidarma". Hasil penelitian menunjukkan bahwa sasaran kritik dari novel adalah represi dan korupsi yang dilakukan negara pada masa Orde Baru. Meski pun demikian, terdapat perbedaan-perbedaan antara realitas di kehidupan nyata dengan realitas yang tergambar di dalam cerpen.

Bertolak dari pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan kajian terhadap cerpen-cerpen karya Raudal Tanjung Banua. Kajian ini dilakukan dengan tujuan menggali

dan mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat di dalam cerpen-cerpen tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian adalah kumpulan cerpen *Cerita-Cerita Kecil yang Sedih dan Menakjubkan* Karya Raudal Tanjung Banua. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-catat. Mula-mula peneliti melakukan pembacaan cerpen secara cermat, selanjutnya peneliti melakukan pencatatan terhadap data-data yang mengandung kritik sosial. Analisis data dilakukan berdasarkan teori Miles dan Huberman, yaitu: (1) melakukan identifikasi terhadap cerpen-cerpen karya Raudal Tanjung Banua, (2) melakukan reduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data, (5) menyimpulkan hasil interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Cerpen-cerpen karya Raudal Tanjung Banua memiliki ciri khas berupa muatan kritik sosial yang cukup tajam, khususnya cerpen-cerpen yang termuat di dalam kumpulan cerpen *Cerita-Cerita Kecil yang Sedih dan Menakjubkan*. Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, kumpulan cerpen yang terbit pada tahun 2020 itu banyak mengandung muatan kritik sosial hampir di setiap ranah kehidupan, mulai dari kritik terhadap perusakan alam, masalah ekonomi, praktik plagiarisme, keberpihakan media pers, hingga kritik terhadap praktik politik kotor. Semua kritik tersebut disampaikan oleh pengarang secara langsung dan tidak langsung dengan menggunakan bahasa yang cukup beragam.

Kritik Terhadap Perburuan Satwa Dilindungi

Perburuan terhadap satwa yang dilindungi akhir-akhir ini semakin tidak terkendali. Mereka yang memburu satwa-satwa tersebut hanya melakukannya semata-mata untuk kesenangan dirinya sendiri tanpa memikirkan dampak buruk yang ditimbulkan. Perburuan terhadap satwa

yang dilindungi juga akan berdampak pada ekosistem. Kritik terhadap perburuan binatang digambarkan pengarang melalui cerpen *Dendang Menanti Padi Masak*. Kritik yang dimaksud dapat dilihat melalui data berikut.

“Jangan harap bisa ke ladang, anak-anak! Musim hujan jalanan licin. Harimau di Bukit Toleng juga terluka. Seorang peladang menje-ratnya tapi tak sampai mati. Ia akan mengamuk! (Banua, 2020, p.19).

Harimau merupakan salah satu binatang yang dilindungi. Oleh karena itu, sebagai warga negara yang baik sudah sepatutnya mengikuti aturan dengan tidak memburu binatang yang dilindungi, termasuk salah satunya adalah harimau. Pengarang melalui data di atas juga memberikan gambaran akan dampak yang ditim-bulkan manakala perburuan illegal tiada henti-hentinya dilakukan. Perburuan yang terus-terusan dilaku-kan akan memancing kemarahan para satwa, sehingga tidak menutup kemungkinan akan memakan korban jiwa dari kalangan manusia sendiri. Siapa yang menanam pasti akan menuai, dan apa yang dituai sesuai dengan apa yang ditanam.

Kritik Terhadap Permasalahan Kemanusiaan

Rasa kemanusiaan yang kian menipis menciptakan keprihatinan tersendiri untuk bangsa ini. Pengarang melakukan kritik terhadap permasalahan ini dengan menghadirkan cerita tentang jasa dan kebaikan seekor tikus betung yang sangat besar kepada seorang anak manusia. Kisah tersebut terbingkai apik dalam cerpen *Kisah Sedih si Tikus Betung*. Manusia sebagai makhluk yang sempurna sepatutnya dapat memiliki rasa kepedulian yang lebih tinggi dari seekor tikus betung yang digambarkan dalam cerpen.

Tikus satu ini boleh dikatakan sangat beruntung. Betapa tidak, berkat jasanya memelihara seorang bayi hingga dewasa, seka-rang ia memiliki seorang “anak” dari kalangan manusia (Banua, 2020, p.26).

Data di atas bisa jadi merupakan pukulan telak bagi kita yang mengaku sebagai manusia, yang mengaku sebagai makhluk paling mulia, tapi tipis kepedulian terhadap sesama. Hati kita nyaris tidak bergetar ketika mendengar kabar penderitaan sau-dara sebangsa di tanah seberang. Bahkan di pemberitaan-pemberitaan, kita dapat dengan mudah menyaksikan, anak menuntut ibu kandungnya, suami membunuh istri, cucu membunuh nenek, dan lain sebagainya. Perbuatan-perbuatan keji tersebut benar-benar dilakukan oleh manusia, yang katanya memiliki akal sempurna.

Terkadang, manusia jauh lebih binatang dari binatang itu sendiri. Manusia berani menghalalkan segala cara untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan hewan tidaklah demikian. Hewan-hewan hanya melakukan tindakan sebatas untuk melindungi diri dari sesuatu yang dianggap dapat membahayakan dirinya.

Kritik Terhadap Permasalahan Ekonomi

Sektor perekonomian memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas sebuah negara. Perekonomian yang baik akan membawa suatu negara dalam kondisi yang baik pula. Sebaliknya, kondisi perekonomian yang kurang baik akan menyebabkan sebuah negara mengalami guncangan-guncangan.

Adapun permasalahan ekonomi yang banyak digambarkan dalam cerpen karya Raudal Tanjung Banua meliputi kenaikan harga bahan pokok, kelangkaan barang, kelaparan, hingga akhirnya berimbas pada maraknya kejahatan. Pencurian, perampokan, hingga pembunuhan, semua itu diawali dari keadaan ekonomi yang buruk. Kritik sosial terhadap permasalahan ekonomi tergambar melalui dua cerpen. Cerpen pertama berjudul, *Tak Ada Kata “Lapar” di Koran-Koran*, sedangkan cerpen kedua berjudul *Dendang Menanti Padi Masak*.

Entahlah, yang jelas wabah tikus kali ini diperparah oleh “wabah” harga dan segala sesuatu menjadi langka. Harga-harga naik. Minyak tanah tak ada. Pencurian meningkat (Banua, 2020, p.41).

Data di atas menggambarkan kritik yang cukup dalam mengenai permasalahan ekonomi yang sedang terjadi. Pengarang melalui data di atas hendak menggambarkan keadaan masyarakat yang sedang menderita karena perekonomian yang sedang tidak stabil. Harga pangan melambung, kelangkaan minyak, dan lain sebagainya. Keadaan tersebut memicu kelaparan di mana-mana, meningkatnya kejahatan, pembunuhan, pencurian, dan perampokan terjadi di mana-mana. Banyak orang berani bertindak nekat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa permasalahan ekonomi dapat melahirkan permasalahan-permasalahan baru yang tidak kalah membahayakannya. Hal itu seharusnya dapat menjadi pemacu bagi semua pihak agar saling bahu-membahu menata perekonomian negeri menjadi lebih baik.

Kritik Terhadap Keberpihakan Media Pers

Media pers dituntut untuk berimbang dalam memberikan informasi-informasi kepada masyarakat. Namun banyaknya kepentingan dari pihak lain menjadikan media pers terkadang kehilangan prinsip tersebut. Media pers banyak dijadikan oleh orang-orang besar sebagai alat untuk membangun citra diri. Media pers juga digunakan untuk membangun dan menggiring opini masyarakat sesuai dengan kepentingannya. Fenomena yang digambarkan ini tidak luput dari kritikan Banua. Ia menuliskan kritikan ini dalam cerpennya yang berjudul, *Tak Ada Kata Lapar di Koran-Koran*.

Hanya kali ini, cerita baru yang menyedihkan itu tercetak besar-besar di Koran-koran lokal dan nasional, tepatnya di rubrik kriminal, tentang begal, berandalan, dan penangkapan. Tak satu pun yang menulis kata “lapar” (Banua, 2020, p.41).

Data di atas menggambarkan keberpihakan media pers khususnya Koran yang sangat nyata kepada oknum-oknum pejabat dewan. Ketika rakyat menderita

karena didera kelaparan, tidak ada media yang menyuarakan kata “lapar”. Tidak ada media yang berupaya mengabarkan kepada dunia tentang penderitaan yang dialami oleh rakyat, tapi ketika masyarakat mengamuk dan menghajar anggota dewan karena kerjanya yang tidak becus, media pers seketika datang paling awal dan menulis kelompok-kelompok masyarakat itu sebagai kelompok kriminal, begal, berandalan, dan beragam sebutan buruk lainnya.

Tindakan masyarakat yang anarkis kepada anggota dewan memang tidak dapat dibenarkan, namun yang membuat sikap masyarakat menjadi berutal seperti itu semata-mata karena ulah anggota dewan sendiri. Waktu pemilu, deretan daftar janji manis mereka sampaikan tanpa beban sedikit pun, tapi setelah terpilih, janji-janji yang mereka berikan tak ada satu pun yang ditepati. Mereka malah sibuk membangun citra diri dan bersikap masa bodoh dengan penderitaan rakyatnya sendiri.

Kritik Terhadap Lemahnya Prinsip Beragama

Agama hadir sebagai solusi hidup bagi umat manusia. Agama adalah pedoman terbaik yang apabila dijalankan dengan penuh kesungguhan akan dapat memberikan kebahagiaan tak terhingga dalam hidup. Tetapi dewasa ini, agama sering dipakai sebagai topeng untuk membodohi orang lain. Agama juga sering digunakan sebagai alat politik, dan kepentingan kelompok.

Fenomena tersebut hadir karena lemahnya prinsip seseorang dalam memegang agamanya. Mereka tidak pernah melakukan perenungan mendalam terhadap agama yang dianutnya. Kritik mengenai fenomena yang telah disampaikan terdapat pada cerpen berjudul, *Cerita Kecil yang Menyentuh Iman dari Nenekku*. Berikut ini kutipan data yang menggambarkan fenomena tersebut.

Begitulah tiap mendengar cerita nenek kami mendadak alim. Beberapa hari kemudian kami mengelus ayam aduan, melempar gambar umbul ke udara, bertaruh sepuasnya (Banua, 2020, p.76).

Data di atas menggambarkan lemahnya prinsip seseorang dalam beragama. Mereka begitu mudah berubah hanya karena hal remeh temeh. Barangkali ini juga terjadi pada diri kita. Ketika melihat peristiwa kecelakaan atau pun kematian di hadapan kita, tiba-tiba hati tergerak melakukan kebajikan. Namun ketika sudah berlalu peristiwa itu, kita kembali menjadi manusia yang brutal. Kita berani menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, bahkan ter-kadang kita bertindak melampaui batas-batas kemanusiaan.

Konteks data di atas secara jelas memperllihatkan lemahnya prinsip seseorang dalam beragama. Apabila seseorang tidak memiliki kesadaran untuk memperbaiki keadaan agama di dalam dirinya, maka seseorang itu akan kehilangan pijakan paling mendasar dalam hidupnya. Bahkan apabila keadaan itu terus diabaikan, akan datang masanya agama hanya dianggap barang bekas yang diletakkan di sudut-sudut kehidupan.

Kritik Terhadap Sikap Amoral Pejabat

Pejabat sebagai perwakilan rakyat akhir-akhir ini banyak mempertontonkan kebodohnya sendiri. Masih segar di ingatan kita, seorang anggota dewan yang terciduk kamera CCTV sedang menonton video porno saat sidang. Ada pula yang melakukan perselingkuhan tanpa merasa berdosa. Semuanya dipertontonkan dengan penuh kebanggaan. Fenomena tersebut juga tak luput dari kritikan pengarang melalui cerpen *Dunia yang Berubah*.

“Memang kenyataannya begitu! Sudah menyebar dalam kampung si Camat dekat sama janda si Anu... Hendak ia sembunyikan ikan busuk, sependai-pandainya pasti berbau juga...” (Banua, 2020, p.90).

Kutipan di atas menggambarkan seorang camat yang bermain serong dengan seorang janda. Permainan bejatnya itu sudah banyak diketahui masyarakatnya. Akhirnya, masyarakat kehilangan simpati kepada camat tersebut. Setidaknya, pengarang selalu

memberikan efek negatif dalam mengkritik hal-hal buruk yang terjadi di sekitar kita, termasuk kejahatan moral yang kita lakukan. Camat dalam konteks data tersebut merupakan gambaran dari para pejabat yang melakukan tindakan amoral. Pemimpin seharusnya memberikan teladan yang baik untuk rakyatnya, bukan malah melakukan tindakan-tindakan yang melanggar nilai dan norma sosial. Realitas menjadi pedoman utama kita untuk menilai fenomena ini. Setidaknya, sebagai rakyat, kita harus dapat menyikapi segala fenomena yang terjadi dengan lebih bijak.

Kritik Terhadap Praktik Politik Kotor

Praktik politik kotor sudah menjamur di negeri ini, mulai dari tingkat paling bawah sampai yang paling atas. Meskipun demikian, sebagai masyarakat yang baik, kita harus tetap membubungkan harapan setinggi langit bahwa akan datang masanya praktik politik kotor itu menghilang, setidaknya dapat berkurang. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh seorang pengarang sebagai bagian dari masyarakat adalah melalui karya sastra yang diciptakannya.

Kritik sosial terhadap praktik politik kotor terdapat dalam cerpen berjudul, *Cerita Rakyat dari Daerahku atawa Dendang Membara Pirin Bana*. Sebuah judul cerpen yang cukup panjang, dan ini menjadi salah satu ciri khas sekaligus keunikan dari cerpen-cerpen Raudal Tanjung Banua. Tidak sedikit cerpen-cerpen Banua yang memiliki judul panjang. Cerpen tersebut mengisahkan seorang tokoh bernama Pirin Bana yang memiliki kemampuan hebat dalam mengkritik “Orang-Orang Pemerintah”. Lontaran kritik itu dikemas melalui sebuah pertunjukan tradisional di daerahnya.

Celakanya, setiap kali mau ada pemilihan kepala daerah, baik propinsi maupun kabupaten, jalan Kambura selalu dibicarakan. Para calon ramai-ramai berjanji akan membuatnya tembus sesegera mungkin. Tapi entah sudah beberapa kali bupati dan gubernur berganti, jalan itu masih saja terkatung sampai di kampung

hulu Kotabaru, Kambang, di batas hutan Bukit Barisan (Banua, 2020, p.101).

Orang-orang politik atau lebih tepatnya, oknum-oknum politik selalu memainkan manufemnya menjelang pemilu. Hal itu sudah menjadi rahasia umum. Mereka tidak malu mengumbar janji, lalu pura-pura lupa ingatan dan tak peduli sama sekali. Begitulah yang dirasakan oleh masyarakat Kotabaru yang tergambar pada kutipan di atas. Politikus yang berjanji akan membenahi jalan-jalan rusak waktu pemilu tak pernah terealisasi meskipun mereka telah terpilih. Beragam dalil dan alasan mereka kemukakan, tapi masyarakat sudah paham permainan-permainan itu. Oknum-oknum politik itu hanya memikirkan dirinya sendiri dengan mengorbankan rakyat.

Kritik Terhadap Penyalahgunaan HAM

Hak Asasi Manusia (HAM) selalu menjadi kambing hitam atas segala permasalahan konyol yang terjadi di negeri ini. Siswa bertindak bodoh dibidang itu sebagai hak asasi, sehingga ketika guru menegur si murid, orang tua tidak dapat menerimanya dan langsung melaporkannya ke kantor polisi. Sungguh ironis.

“Ya, beda sekarang, sedikit-sedikit HAM, sedikit-sedikit HAM, maka lepaslah Timor-Timur,” kata Idris (Banua, 2020, p.138).

Data di atas adalah celotehan rakyat kecil yang melihat segala sesuatunya dengan sangat sederhana. Permasalahan Timor-Timur tentunya bukanlah permasalahan yang mudah dipahami oleh semua orang. Namun yang menjadi titik tekan pada kutipan di atas adalah berkenaan dengan penyalahgunaan HAM dalam kehidupan sosial.

Dewasa ini, banyak sekali orang-orang yang dengan mudah membawa HAM lalu melakukan tindakan anarkis. Banyak yang membawa nama HAM, tapi melakukan aksi yang merugikan orang lain. HAM. dewasa ini hanya dijadikan sebagai tameng oleh kelompok-kelompok tertentu agar dapat melaksanakan tindakan-tindakan bodoh. Bahkan HAM digunakan sebagai alat untuk

melawan Undang-Undang dan pemerintahan yang sah dengan cara yang salah.

Kritik Terhadap Kesewenang-wenangan Pejabat

Tidak sedikit para pejabat pemerintah yang menganggap dirinya paling kuasa dan kebal terhadap segala hal khususnya hukum. Hal itu kemudian menjadikan mereka berani melakukan apapun sekehendaknya sendiri. Sikap semena-mena pejabat pemerintah sering dirasakan oleh rakyat kecil.

“Orang pemerintah: sendiri dalam setiap kesempatan, misalnya saat beramah-tamah dengan komunitas perantau selalu menyatakan “jalan masuk dan keluar sama saja.” Terdengar serupa seloroh, tapi karena mereka yang mengucap—dan bukannya Madin si tukang *kaba*—maka tak ada yang salah (Banua, 2020, p.161).

Madin pada data di atas merupakan cerminan rakyat kecil, sedangkan orang Pemerintah adalah pejabat tengik yang selalu bertindak semena-mena. Selaku orang pemerintah, mereka dapat dengan bebas membicarakan sesuatu, bahkan membicarakan jalanan rusak yang sebenarnya merupakan cerminan kebodohan dirinya sendiri dalam memimpin. Berbeda halnya jika Madin yang membicarakan masalah jalan yang rusak parah itu, pastilah ia akan langsung dituduh polisi.

Kritik Terhadap Perusakan Alam

Manusia tak bisa hidup tanpa alam, karena itulah manusia dan alam harusnya dapat hidup berdampingan. Kenyataan ini tidak dapat ditolak oleh siapapun juga, kecuali bagi orang-orang serakah, kenyataan itu hanya dipandang sebagai sebuah omong kosong belaka. Orang-orang yang mengeksploitasi hutan dan alam secara berlebihan selalu memiliki dalilnya sendiri untuk membenarkan tindakannya tersebut.

Fenomena perusakan lingkungan alam sebagaimana yang telah digambarkan di muka juga tidak luput dari kritikan seorang

Raudal Tanjung Banua. Ia menyelipkan kritikan tersebut di dalam cerpennya, *Hutan yang Rusak dan Badak-Badak*.

Bagaimana pun hutan kami telah rusak, binasa. Musim hujan banjir melanda kampung. Sawah-sawah terendam, air menjilat-jilat lantai rumah di atas tiang dan meluber ke jalan raya (Banua, 2020, p.179).

Pada data di atas, pengarang menggambarkan dampak serius yang ditimbulkan dari perusakan alam dan lingkungan. Alam yang rusak akan menyebabkan banyak sekali bencana yang pada akhirnya juga merugikan kita sendiri sebagai manusia. Tanah longsor, banjir bandang, dan lain sebagainya. Semua bencana tersebut dapat muncul karena bermula dari rusaknya alam sekitar. Tugas kita sebagai warga negara yang baik harus berperan aktif menjaga dan merawat alam. Menjaga alam berarti juga menjaga keberlangsungan hidup yang lebih baik.

Kritik Terhadap Tindakan Plagiarisme

Mengakui karya orang lain sebagai karya milik sendiri bukanlah tindakan terpuji. Tindakan tersebut tentunya sangat merugikan orang lain sebagai pemilik asli karya tersebut. Kritik mengenai praktik plagiarisme terdapat pada cerpen *Kamus Cerita Abdul Muin*.

Terakhir, saya—sahabatnya, sama-sama tak mau menulis buku yang membuat orang sekejab kaya-raya atau terjun bulat masuk surga—sengaja memublikasikan rancangan kamus ini dengan misi khusus; menyelamatkan koleksi dan proyek rintisan Abdul Muin dari “pendekar *copy-paste*”! Sebab, di ujung gema tahlil malam itu, sebelum draf itu kupungut dengan setengah memaksa, kulihat mata-mata kelereng kawan sekosnya saling bergulir liar, seperti hendak menerkam kamus segar di hada-pan mereka! (Banua, 2020, p.158).

Kamus Cerita Abdul Muin merupakan sebuah cerpen yang mengisahkan seorang mahasiswa bernama Abdul Muin yang mati secara misterius. Ia mati dengan meninggalkan sebuah karya unik, “Kamus Cerita”. Pengarang melalui cerpen tersebut menghadirkan tokoh-tokoh plagiator

dengan gerak-geriknya yang khas. Selanjutnya, tokoh ‘Aku’ hadir untuk menyelamatkan karya Abdul Muin tersebut. Tokoh ‘Aku’ di sini adalah pengarang sendiri. Pengarang dengan sengaja menuliskan beberapa entri yang terdapat pada kamus cerita karya sahabatnya itu agar para plagiator tidak mendapatkan jalan sekecil apapun untuk mengakui karya tersebut sebagai karya milik mereka.

Kritik Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga

Berbicara tentang kekerasan dalam rumah tangga, perempuan seringkali menjadi korban di dalamnya. Perempuan dipandang sebagai sosok lemah yang bisa diperlakukan sesuka hati. Fenomena seperti itu sungguh memprihatinkan sekali, terlebih memandang wanita sebagai sosok lemah dan selalu dijadikan objek kekerasan dalam rumah tangga. Fenomena tersebut tak luput dari perhatian Banua. Kritik tentang fenomena tersebut terdapat pada cerpen *Orang-Orang Proyek*.

Neli nekad meninggalkan Medan karena si abang kerap menyakitinya, semacam kompensasi yang sulit dimengerti. Puncaknya, si abang dituduh polisi karena kasus suap-menyuap, sebagian orang berbisik harap-harap cemas, “Bukan, bukan hanya perkara beri-memberi, tapi... Sttt.. korupsi! (Banua, 2020, p.183).

Data di atas menggambarkan tentang seorang wanita bernama Neli yang selalu diperlakukan sang suami tidak sebagaimana mestinya. Neli bahkan nekad meninggalkan Medan dan kembali ke kampung halamannya karena tidak tahan dengan perlakuan suaminya tersebut. Di balik sikap egois sang suami, rupanya ada permasalahan besar yang menunggu, kasus suap hingga korupsi yang akhirnya membawa sang suami ke jeruji besi.

Sikap egois dan mau menang sendiri dalam rumah tangga tentunya merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Tindakan tersebut akan dapat memicu terjadinya konflik berkepanjangan. Sikap tersebut juga akan memberikan pengaruh kepada anak-anak. Mental yang tumbuh dari

anak-anak berlatar belakang keluarga berantakan akan berbeda dengan anak-anak yang tumbuh di lingkungan keluarga harmonis. Oleh karena itu, kekerasan dalam rumah tangga sudah sepatutnya dihindari.

Permasalahan dalam sebuah rumah tangga bagaikan bumbu penyedap. Kehadiran masalah sejatinya akan dapat menjadikan rumah tangga lebih hidup dan bermakna. Namun hal itu harus didasari oleh sebuah kesadaran bahwa permasalahan dalam hidup adalah sebuah keniscayaan. Oleh karena itu, setiap permasalahan seyogyanya diselesaikan dengan cara yang bijaksana, bukan dengan kekerasan. Kekerasan selamanya tidak akan pernah menyelesaikan masalah, namun justru akan menambah masalah baru yang tidak ada ujung pangkalnya.

Simpulan

Cerpen-cerpen karya Raudal Tanjung Banua merekam beragam bentuk realitas sosial, mulai dari praktik politik kotor, permasalahan ekonomi, perusakan alam, dekadensi moral, hingga keberpihakan media pers. Beragam realitas sosial yang timpang tersebut dijadikan ruang untuk melempar kritik. Kritik-kritik tersebut disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Bahasa kritik yang digunakan Banua juga cukup beragam. Adakalanya menggunakan bahasa santai, tersirat, tajam, bahkan ada pula beberapa kritik yang disampaikan menggunakan bahasa humor. Hal tersebut membuktikan bahwa Banua merupakan pengarang handal yang dapat menjadikan karya sastra sebagai alat perlawanan bagi setiap ketimpangan, hampir di setiap ranah kehidupan.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, W. D. (2013). Kritik Sosial dalam Puisi "Wakil Rakyat" dalam Antologi Puisi: 'Tidur tanpa Mimpi Karya Rachmat Djoko Pradopo. *Atavisme*, 16(1), 99-108.
- Banua, R. T. 2020. *Cerita-Cerita Kecil yang Sedih dan Menakjubkan*. Sleman: Akar Indonesia.
- Dewi, W. O. S., & Balawa, L. O. (2017). Kritik Sosial dalam Novel Surat Cinta untuk Kisha Karya Bintang Berkisah. *Jurnal Bastra*. 1(4), 1-13.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Febriyanto, D., & Suryani. (2020). Analisis Struktural dan Nilai Moral Kumpulan Cerpen Tuhan Buat Vasty Suntingan Asep Sambodja. *Senlas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(1),13-25.
- Kurniawan, M. A., (2019). Kritik Sosial dalam Novel Grafis Sukab Intel Melayu Karya Seno Gumira Ajidarma. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(1): 87-96.
- Miles, B.W., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP.
- Mulyaningsih, C. T. (2017). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Tik Karangin Budi Yasin Misbach: Suatu Pendekatan Hermeneutik. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(2): 253-266.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Maja University Press.
- Oksinata, H. (2010). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru (Kajian Resepsi Sastra, Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Priyatni. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- .(2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto. S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.

Turaeni, N. N. T., & Hardiningtyas, P. R.
(2020). Kritik Sosial Bermuatan
Lokal Bali dalam Kumpulan Cerita
Nguntul Tanah Ngulengek Langit
Karya I Made Suarsa. *Aksara*.
32(2): 223-234.